

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia sangat dibutuhkan di seluruh negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat membutuhkan pendidikan, karena pendidikan sangat berperan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, pendidikan juga sangat berperan penting dalam membangun suatu negara, maka sudah seharusnya pemerintah memperhatikan pendidikan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia sesuai dengan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Rahmiyati, 2017). Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam meraih sebuah prestasi. Mengingat posisi pendidikan yang sangat strategis dan sentral dalam membentuk dan membina sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berprestasi, maka masalah pendidikan menjadi pusat perhatian bagi bangsa Indonesia (Hulu & Minauli, 2015).

Keterwujudan generasi bangsa yang cerdas dapat dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah. Di dalam proses pembelajaran yang berlangsung, mempunyai ukuran standarisasi dalam menilai sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa berupa nilai-nilai yang diperoleh siswa. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar ini dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar tersebut merupakan keberhasilan peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat dilaksanakan evaluasi. Guru sebagai tenaga pendidik berperan penting dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik sehingga memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan nyata.

Namun pada kenyataannya proses pembelajaran yang dilakukan guru masih belum berjalan secara maksimal khususnya pada mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik. Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan

formal (sekolah) adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru (*teacher centered*) dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Sianturi & Pangabea, 2019). Permasalahan ini menyebabkan hasil belajar rendah, saat ini masih ada yang tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Tabel 1. 1
Hasil Ulangan Harian Siswa

Kategori	Nilai	KKM	Ketuntasan
Nilai Tertinggi	48	66	Tidak Tuntas
Nilai Terendah	0	66	Tidak Tuntas
Rata-rata			Tidak Tuntas

Sumber: Guru Matematika SMA Negeri 1 Kembayan

Berdasarkan nilai ulangan harian siswa di SMA Negeri 1 Kembayan, nilai yang dicapai siswa rata-rata masih berada di bawah KKM yaitu 66 yang ditetapkan sekolah. Perolehan hasil belajar yang masih banyak di bawah KKM ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu penyebabnya adalah cara guru mengajar yang masih konvensional dengan ceramah, menjelaskan materi di depan kelas, dan melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang bisa atau aktif di dalam kelas. Hal ini membuat proses pembelajaran didominasi oleh guru dan beberapa peserta didik saja. Sedangkan bagi peserta didik yang pasif, tidak memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi siswa dengan metode pembelajaran yang tepat sehingga siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*students centered*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan mengembangkan mental yang kuat dan kaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran harus mampu mengeksplorasi kompetensi siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Strategi pembelajaran yang

berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam mata pelajaran matematika, guru dapat mengaplikasikan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan penyelesaian masalah serta memperoleh pengetahuan baru terkait dengan permasalahan tersebut (Lestari & Yudhanegara, 2018). Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses pembelajaran yang dimulai dengan ide-ide dan membangun pemahaman di atas ide-ide yang telah dimiliki siswa. Mengajar dengan model ini merupakan proses yang memerlukan kepercayaan kepada siswa, yaitu kepercayaan bahwa semua siswa dapat membuat ide yang bermakna tentang matematika sehingga nantinya siswa akan lebih bersemangat mempelajari matematika.

Faktor lain yang juga mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran adalah kemandirian belajar siswa (*self-regulated learning*). *Self-regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal (Amir & Risnawati, 2015). Sedangkan (Hendriana dkk., 2017) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* merupakan suatu proses dimana individu berinisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain, mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar yang dapat digunakannya, memilih dan menerapkan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajarnya. Kemandirian belajar siswa (*self-regulated learning*) memiliki peranan penting dalam prestasi akademik yang dicapai siswa, salah satunya dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya (Lestari & Yudhanegara, 2018).

Self-regulated learning merupakan motivasi internal, yang berakibat pada timbulnya keinginan seseorang untuk menentukan tujuan-tujuan dalam hidupnya, merencanakan strategi yang akan digunakan, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan dilakukan. *Self-regulated learning* penting dimiliki oleh seseorang dalam membantu perkembangannya, karena *Self-regulated learning* juga dapat mengontrol keadaan lingkungan dan implus emosional yang sekiranya dapat mengganggu perkembangan seseorang. Sehingga individu yang ingin berkembang akan berusaha untuk memaksimalkan *Self-regulated learning* nya semaksimal mungkin dalam mencapai tahap perkembangan yang diinginkannya. Sementara individu yang kurang mampu dalam *Self-regulated learning*, dimungkinkan tidak mampu untuk mencapai kesuksesan yang sempurna (Alfiana, 2013).

Self-regulated learning merupakan usaha sadar siswa dalam mengatur hal-hal yang berkaitan dengan belajarnya secara mandiri. Keberhasilan belajar siswa dapat diwujudkan melalui pengaturan diri dalam belajar yang baik. Semakin siswa mampu mengatur belajarnya, maka mereka akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Alexander dkk., (dalam Astutik & Wasiti, 2016) menyatakan “Siswa berprestasi tinggi sering kali merupakan pembelajar dengan pengaturan diri”.

Berdasarkan pendapat di atas dalam *Self-regulated learning* secara umum maupun regulasi dalam belajar, menekankan pada proses mengatur atau mengaktifkan strategi yang baik dalam mengejar target atau pencapaian dalam proses pembelajaran. Target atau pencapaian yang diinginkan oleh siswa adalah hasil prestasi belajar yang optimal. Setiap siswa tentunya menginginkan hasil belajar yang optimal di sekolah, dan demi mencapai hasil belajar yang optimal maka siswa harus memiliki perencanaan yang baik dalam mencapai hasil tersebut. Dalam membuat perencanaan yang baik siswa diharapkan memahami dirinya, inilah yang dinamakan dengan *Self-regulated learning*. Oleh karena itu, diperlukan *Self-regulated learning* yang seharusnya patut dimiliki siswa. Siswa dituntut untuk dapat mengatur kegiatan belajar sendiri dengan belajar lebih mandiri dan tidak bergantung pada apa yang

disajikan oleh pengajar saja. Selain itu siswa juga harus dapat mengerjakan tugas-tugas di sekolah yang tidak sedikit yang tentunya memerlukan pengaturan diri dalam belajar (*Self-regulated learning*) agar tugas-tugas di sekolah dapat terselesaikan dengan baik sehingga diharapkan dapat membuat prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari *Self-regulated learning* pada Materi Logika Matematika di SMA Negeri 1 Kembang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari *Self-regulated learning* pada Materi Logika Matematika di SMA Negeri 1 Kembang”.

Adapun sub-sub masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada *self-regulated learning* tinggi lebih baik dari pada sedang dalam materi logika matematika di SMA Negeri 1 Kembang?
2. Apakah model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada *self-regulated learning* tinggi lebih baik dari pada rendah dalam materi logika matematika di SMA Negeri 1 Kembang?
3. Apakah model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada *self-regulated learning* sedang lebih baik dari pada rendah dalam materi logika matematika di SMA Negeri 1 Kembang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan pada rumusan masalah umum dalam penelitian ini, maka fokus umum penelitian ini untuk memperoleh informasi objektif atau secara jelas mengenai Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning*

terhadap hasil belajar siswa ditinjau dari *self-regulated learning* pada materi logika matematika di SMA Negeri 1 Kembayan.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada *self-regulated learning* tinggi lebih baik dari pada sedang dalam materi logika matematika di SMA Negeri 1 Kembayan.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada *self-regulated learning* tinggi lebih baik dari pada rendah dalam materi logika matematika di SMA Negeri 1 Kembayan.
3. Untuk mengetahui model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada *self-regulated learning* sedang lebih baik dari pada rendah dalam materi logika matematika di SMA Negeri 1 Kembayan.

D. Manfaat Penelitian

Dari data informasi yang dapat ditemukan dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, bersifat secara manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang baik sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Manfaat teoritis diarahkan pada kontribusi bagi pengembangan konsep pengetahuan ilmu keguruan dan pendidikan. Hasil penelitian diperlukan dapat membantu dan digunakan untuk dasar dalam melaksanakan penelitian selanjutnya dan bahan referensi bagi mahasiswa pada program studi pendidikan matematika. Adapun secara teoritis, manfaat yang diharapkan dalam penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa ditinjau dari *Self-regulated learning* di SMA Negeri 1 Kembayan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan dampak yang positif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, serta menambahkan atau menaikkan mutu pendidikan tepatnya pada mata pelajaran matematika dalam penerapan model ini dapat di sesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

b. Bagi Siswa

Dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Lembaga

Dapat menjadi referensi atau arahan bagi peneliti lainnya serta menjadi sesuatu acuan untuk penerapan oleh peneliti berikut lain pada saat akan terjun langsung ke lapangan.

d. Peneliti

Pengalaman bagi peneliti dalam ilmu pendidikan MIPA dan teknologi maupun bentuk penelitian yang akan serupa di kemudian hari dan juga sebagai bahan karya ilmiah bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada ruang lingkup penelitian ini berfokus dengan hal yang menjadi sebuah pengamatan dalam penelitian, maka dapat diperjelas menggunakan variabel penelitian dan definisi operasional, sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian ada beberapa variabel yang harus didefinisikan secara jelas oleh peneliti sebelum melakukan pengumpulan data penelitian. Selanjutnya di dalam variabel harus memiliki kejelasan aspek-aspek yang dapat dikemukakan secara tersusun dan operasional di dalam pemaparan istilah (Nawawi, 2015) dan menurut (Sugiyono, 2017) variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu bentuk apapun yang

ditentukan oleh peneliti agar dapat dipelajari sehingga informasi tentangnya hal ini, kemudian memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Maka berdasarkan definisi tersebut variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi dampak perubahan adanya timbul pada variabel terikat (Sugiyono, 2017). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

b. Variabel Terikat (*Variabel Dependen*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang merupakan akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Maka variabel terikat pada penelitian ini yaitu hasil belajar siswa.

c. Variabel Moderator

Variabel moderator merupakan variabel yang memperkuat dan memperlemah sebuah hubungan antar variabel terikat dan bebas (Sugiyono, 2017). Variabel moderat pada penelitian ini adalah *Self-regulated learning*. Variabel moderat dilibatkan karena penelitian ini untuk dapat mengetahui hasil belajar berdasarkan tingkat *Self-regulated learning* tinggi, sedang dan rendah.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini terdapat pengertian istilah-istilah yang perlu didefinisikan untuk beberapa istilah yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini agar lebih mudah gunanya untuk mempelajari dan memahami penelitian ini, maka dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki

keterampilan untuk memecahkan masalah. Dalam implementasinya, pembelajaran berbasis masalah diawali dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh siswa, melalui serangkaian percobaan. Sintaks dari *Problem Based Learning* terdiri dari lima tahapan yaitu: tahap (1) Orientasi siswa pada masalah; (2) Mengorganisasikan peserta; (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan taraf keberhasilan yang dicapai peserta didik sesudah mengikuti suatu aktivitas pembelajaran, yang mana keterampilan kompleks dan gerakan *ekspensif interpretative* setelah menerima pengalaman belajarnya menggunakan model *Problem Based Learning*

3. *Self-regulated Learning*

Self-regulated learning merupakan kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri baik secara metakognitif, motivasi, dan perilaku yang merupakan partisipan aktif di dalam proses belajar mereka sendiri yang ditujukan untuk mencapai tujuan.

4. Logika Matematika

Logika matematika berhubungan dengan seluruh jenis penalaran juga pembuktian matematika. Materi yang terdapat pada logika matematika ini seperti penghubung kalimat (konjungsi, disjungsi, implikasi, dan biimplikasi atau ekuivalensi)